

Akhlahk Mulia Ditinjau Dari Pendidikan Agama Islam dalam keluarga

Zaenal Abidin¹, Niken Fatimah Nurhayati², Dwi Anggun Lestari³

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof Sudarto SH, Tembalang, Semarang
zaenalpsi219@gmail.com, niken.fatimah@gmail.com, anggundwi86@gmail.com

Abstrak

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, akhlak mulia merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akhlak mulia siswa SMA ditinjau dari Pendidikan Agama Islam di dalam keluarga. Dalam penelitian ini, Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dibedakan antara yang di rumah ada Ustadz/Ustadzahnya dengan keluarga yang di rumah tidak ada Ustadz/Ustadzahnya. Penelitian ini melibatkan 84 sampel siswa kelas X SMA Y di Kota Semarang dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala akhlak mulia yang terdiri dari 28 item ($\alpha = ,896$). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan rerata akhlak mulia siswa yang di rumah ada Ustadz/Ustadzahnya (87.40) lebih tinggi dari pada akhlak mulia siswa yang di rumahnya tidak ada Utadz/Ustadzah (84.90). Uji homogenitas data diperoleh hasil signifikansi 0.896 ($p > 0.05$) yang berarti datanya homogen dan dapat dianalisis dengan statistik parametrik. Hasil uji hipotesis menghasilkan nilai $t = 1.015$ dengan signifikansi 0.313 ($p > 0.05$) yang berarti tidak signifikan. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang tidak signifikan rerata akhlak mulia pada siswa yang di rumahnya ada Ustadz/Ustadzah dengan akhlak mulia siswa yang di rumahnya tidak ada Ustadz/Ustadzah. Tidak terbuktinya hipotesis ini dapat disebabkan tidak dikendalikannya dua wahana Pendidikan Agama Islam yang lain, yakni sekolah dan masyarakat. Pendidikan agama di sekolah seperti aktivitas siswa Sie Kerohanian Islam (Rohis) dan aktivitas remaja di dalam masyarakat (Remaja Masjid) yang dapat berpengaruh terhadap akhlak mulia siswa.

Kata kunci: *akhlahk mulia, pendidikan agama islam, keluarga, siswa*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses untuk membentuk dan mengembangkan potensi yang dimiliki setiap manusia yang disesuaikan dengan suatu tujuan tertentu. Di Indonesia tujuan pendidikan dimuat dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa: "*Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang*

¹ Dosen Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, zaenalpsi219@gmail.com

² Dosen Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, niken.fatimah@gmail.com

³ Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, anggundwi86@gmail.com

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: 1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) berakhlak mulia; 3) sehat; 4) berilmu; 5) cakap; 6) kreatif; 7) mandiri; dan 8) menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab” (Hidayatullah, 2010).

Apabila dilihat dari tujuan pendidikan di Indonesia berdasarkan UU tersebut maka dapat diketahui bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia (UU RI No. 20 Tahun 2003). Menurut Imam Abu Hamid Al-Ghazali (dalam Raharjo, 2010), akhlak mulia merupakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, sehingga perbuatan muncul dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam muncul perbuatan baik dan terpuji menurut rasio dan syariat maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Jika yang terlahir adalah perbuatan buruk maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang buruk. Pendidikan mengenai akhlak mulia dapat diperoleh melalui Pendidikan Agama Islam baik di sekolah maupun dalam keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama anak memperoleh pendidikan. Menurut Drajat (2002) orangtua adalah pembina pertama dalam kehidupan anak. Secara tidak langsung anak menerima pelajaran dari orangtua melalui sikap, kepribadian, dan cara hidup mereka yang dengan sendirinya masuk ke dalam pribadi anak.

Keluarga mempunyai peran dalam pembentukan akhlak anak, oleh karena itu keluarga harus memberikan pendidikan atau mengajar anak tentang akhlak mulia atau baik. Hal itu tercermin dari sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh oleh anak. Beberapa ahli ilmu mengatakan bahwa Allah SWT akan meminta pertanggungjawaban dari setiap orang tua tentang apa yang mereka lakukan kepada anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki kesadaran dan usaha sebagai penanggungjawab pendidikan anak dalam keluarga, terutama pendidikan agama (Al-Jauziyah, 2005).

Hasil penelitian yang dilakukan Sinta (2016) dengan menggunakan teknik wawancara diperoleh informasi bahwa belum sepenuhnya terlaksana peran orangtua dalam mensosialisasikan nilai-nilai di rumah, karena sibuk bekerja dan alasan lain. Sehingga

menyerahkan tugasnya kepada lembaga lain. Tetapi juga ada orangtua yang mengajarkan langsung kepada anaknya mengenai nilai-nilai agama walaupun jarang, karena ia ingin berperan langsung dalam membentuk pribadi anak yang mengerti dan paham tentang nilai-nilai agama.

Berdasarkan uraian diatas, maka keluarga memiliki peran terhadap Pendidikan Agama. Islam juga menengaskan akan peran keluarga dalam pendidikan anak. Pendidikan Agama Islam dalam keluarga merupakan pendidikan aqidah, ibadah dan akhlak yang diberikan oleh orang tua dan guru ngaji atau guru agama kepada anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai perbedaan akhlak mulia siswa yang di rumahnya ada Ustadz/Ustadzah dengan siswa yang di rumahnya tidak Ustadz/Ustadzahi. Sehingga, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan akhlak mulia siswa yang ditinjau dari peran Pendidikan Agama Islam dalam keluarga. Baik melalui contoh langsung dari orang tua atau yang tidak langsung seperti memanggil guru ngaji untuk anak.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada orang tua terhadap pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap pembentukan akhlak mulia anak. Sehingga orang tua sadar dan berusaha meningkatkan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga. Hipotesis dari penelitian ini adalah adanya perbedaan akhlak mulia antara siswa yang pendidikan agamanya intensif dan siswa yang pendidikan agamanya tidak intensif. Pendidikan agama yang intensif yang dimaksud dalam hipotesis ini adalah siswa yang orangtuanya Ustadz/Ustadzah atau mengundang guru ngaji.

Metode

Dalam penelitian ini, akhlak mulia sebagai variabel terikat, sedangkan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga sebagai variabel prediktor. Penelitian ini merupakan penelitian komparasi, yaitu sebuah penelitian yang berusaha membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda (Sugiyono, 2014).

Populasi dan Sampel

Subjek dari penelitian ini ada siswa kelas X SMA Y di Kota Semarang. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 720 siswa dengan sampel penelitian 84 siswa. Sampel

dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *cluster random sampling* yaitu pengambilan sampel dengan cara acak berdasarkan area yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2014).

Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan empat pilihan jawaban. Skala akhlak mulia terdiri dari 28 aitem mengacu pada lima aspek akhlak mulia yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk lain, dan akhlak terhadap diri. Sehingga diperoleh nilai $\alpha=0,863$.

Teknik Analisa Data

Analisa data menggunakan uji beda *Independent Sample T-Test*. Uji t-test digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dari dua kelompok yang tidak berhubungan satu dengan yang lain, dengan tujuan apakah kedua kelompok tersebut memiliki rata-rata yang sama atau tidak secara signifikan. Analisis data dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan analisis statistik dengan program *computer Statistical and Social Science (SPSS)* versi 24.0.

Hasil

Hasil uji normalitas menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan program *computer Statistical and Social Science (SPSS)* versi 24.0. Hasil uji normalitas dapat diketahui nilai signifikansi 0.200 ($p > 0.05$) untuk siswa yang di rumahnya ada Ustadz/Ustadzahnya. Sedangkan nilai signifikansi untuk siswa yang di rumahnya tidak ada Ustadz/Ustadzah sebesar 0.013 ($p > 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data akhlak mulia berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan uji homogenitas menggunakan teknik *One-Way Anova*. Berdasarkan hasil uji homogenitas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.896 ($p > 0.05$) maka data dapat disebut homogen dan dapat dianalisis menggunakan statistik parametrik.

Tahap terakhir adalah melakukan uji hipotesis menggunakan teknik *Independent*

Sample T-Test. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa adanya perbedaan rerata akhlak mulia siswa yang di rumah ada Ustadz/Ustadzahnya (87.40) lebih tinggi dari pada akhlak mulia siswa yang di rumahnyatidak ada Ustadz/Ustadzah (84.90). Hasil pengujian juga diperoleh nilai $t=1.015$ dengan taraf signfikansi sebesar 0.313 ($p >0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rerata akhlak mulia antara siswa yang di rumahnya ada Ustadz/Ustadzah dengan siswa yang di rumahnya tidak ada Ustadz/Ustadzah tetapi tidak cukup signifikan.

Diskusi

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dapat disimpulkan bahwa tidak cukup signifikan perbedaan akhlak mulia antara siswa yang di rumahnya ada Ustadz/Ustadzahnyadengan siswa yang di rumahnya tidak ada Ustadz/Ustadzahnya.Kemungkinan dipengaruhi oleh kegiatan atau aktivitas siswa di luar rumah. Hal ini sesuai dengan teori psikososial yang dikemukakan oleh Erikson (dalam Santrock, 2011) yang menyatakan bahwa pada masa usia remaja 10 hingga 20 tahun, individu akan melakukan proses pencarian jati diri. Sehingga masih banyak pengaruh-pengaruh yang mudah memengaruhi perkembangannya. Remaja dihadapkan dengan tantangan untuk menemukan siapa dirinya, bagaimana mereka nantinya, dan arah mana yang akan mereka tempuh nantinya.

Erikson (dalam Santrock, 2011) menambahkan bahwa pencapaian moralitas dewasa seorang remaja juga dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil. Jika remaja merasa kecewa dengan keyakinan moral dan keagamaan yang diperoleh selama masa kanak-kanak, maka akan merasa kehilangan tujuan dan merasa hidup mereka kosong untuk sementara waktu. Hal ini membuat remaja berusaha mencari ideologi yang akan membawa kepada tujuan hidupnya. Sehingga, proses penalaran moral yang terjadi pada remaja sangat ditentukan oleh hubungan atau aktivitasnya dengan lingkungan, selain dengan keluarga khususnya adalah dengan teman sebaya.

Hasil penelitian yang dilakukan Yanra (2013) menunjukkan bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi perkembangan moral siswa di SMA N 1 Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu

kehendak siswa dan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga dan masyarakat. Namun, penelitian yang dilakukan Sinta (2016) dengan menggunakan teknik wawancara diperoleh informasi bahwa belum sepenuhnya terlaksana peran orangtua dalam mensosialisasikan nilai-nilai di rumah, karena sibuk bekerja dan alasan lain. Sehingga menyerahkan tugasnya kepada lembaga lain. Tetapi juga ada orangtua yang mengajarkan langsung kepada anaknya mengenai nilai-nilai agama walaupun jarang, karena ia ingin berperan langsung dalam membentuk pribadi anak yang mengerti dan paham tentang nilai-nilai agama.

Apabila ditinjau dari lingkungan keluarga, terdapat 10 dari 84 sampel penelitian ini yang mendapatkan pendidikan agama dalam keluarga baik langsung melalui orang tuanya yang dipandang sebagai ustadz atau ustadzah (2 subjek) ataupun mengundang guru ngaji ke rumah (8 subjek). Sedangkan, jika ditinjau dari lingkungan masyarakat, terdapat 22 subjek dari 84 sampel penelitian yang mendapatkan pendidikan agama dengan mengikuti organisasi remaja masjid. Apabila ditinjau dari lingkungan sekolah, sebanyak 15 subjek dari 84 sampel penelitian menjadi aktivis rohis, sehingga mereka mendapatkan lingkungan yang baik dan tambahan pendidikan agama.

Berdasarkan hal tersebut, belum dikontrolnya pengaruh dua wahana pendidikan lain yaitu pendidikan agama di sekolah dan pengaruh masyarakat, kemungkinan yang menyebabkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara siswa yang di rumahnya ada Ustadz/Ustadzah dengan siswa yang di rumahnya tidak ada Ustadz/Ustadzahnya. Keaktifan siswa dalam kegiatan Sie Kerohanian Islam di sekolah dan kegiatan remaja masjid yang dilakukan di lingkungan rumah barangkali menjadi dua variable yang perlu diteliti lebih lanjut.

Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Chairunnisa (2012) dengan metode kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa hasil kegiatan ekstrakurikuler IRMUS SMA N 6 Banjarmasin dapat mempengaruhi pembentukan karakter iman dan takwa siswa. Namun terdapat kendala yang dihadapi kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter iman dan dan takwa siswa adalah berasal dari internal anak tersebut sendiri yang mana ketika mereka berhadapan dengan kegiatan keagamaan mereka merasa jenuh dan terbebani. Penelitian lain yang juga mendukung

yaitu dilakukan oleh Zakiya (2014) dengan judul Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa SMAN 51 Jakarta memperoleh hasil bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap akhlak mulia siswa SMA N 51 Jakarta.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan akhlak mulia antara siswa yang di rumahnya ada Ustadz/Ustadzahnya dengan siswa yang di rumahnya tidak ada Ustadz/Ustadzahnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisa data diperoleh nilai $t = 1.015$ dengan taraf signifikansi sebesar 0.313 ($p > 0.05$). Namun, hasil pengujian menunjukkan bahwa adanya perbedaan rerata akhlak mulia siswa yang di rumah ada Ustadz/Ustadzahnya (87.40) lebih tinggi dari pada akhlak mulia siswa yang di rumahnya tidak ada Ustadz/Ustadzah (84.90).

Walaupun terdapat perbedaan rerata antara siswa yang di rumahnya ada Ustadz/Ustadzahnya dengan siswa yang di rumahnya tidak ada Ustadz/Ustadzahnya. Tetapi hal ini tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara siswa yang di rumahnya ada Ustadz/Ustadzahnya dengan siswa yang di rumahnya tidak ada Ustadz/Ustadzahnya. Hal ini dapat dikarenakan tidak terkendalikannya dua variabel atau wahana Pendidikan Agama Islam yang lain, yakni sekolah dan masyarakat. Pendidikan agama di sekolah seperti aktifitas siswa Sie Kerohanian Islam (Rohis) dan aktifitas remaja di dalam masyarakat (Remaja Masjid) mungkin mempunyai andil yang tidak kalah penting dengan pendidikan agama di rumah (keluarga).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran untuk peneliti selanjutnya, sebagai berikut:

1. Definisi operasional pendidikan agama Islam dalam keluarga mungkin tidak lagi menggunakan ada ustadz atau tidak ada ustadzah dalam keluarga, tetapi dipertimbangkan frekuensi, durasi, dan intensitas pendidikan agama Islam dalam keluarga yang dilakukan oleh kedua orang tua.
2. Sesuai dengan penelitian lain, pendidikan agama Islam di sekolah baik yang intra maupun ekstra kulikuler perlu dipertimbangkan.
3. Aktivitas remaja dalam masyarakat, khususnya variable keaktifan di remaja masjid

juga patut diduga berperan mempengaruhi akhlak mulia.

Daftar Pustaka

- Al-Jauziyah, I. B. (2005). *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah), Penjabaran Kongkrit Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*. Jakarta: Pustaka al-Kautar.
- Chairunnisa. (2012). Pembentukan karakter iman dan takwa siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler ikatan remaja muslim di SMA n 6 banjarmasin. *Thesis*. Jurusan Pendidikan PKN Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Universitas Lambung Mangkurat.
- Drajat, D. (2002). *Dasar-dasar agama islam*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sinta, N. T. (2016). Peranan orangtua dalam mensosialisasikan nilai agama remaja muslim di kelurahan tangkerang utara kecamatan bukit raya kota pekanbaru. *Jom Fisip, 3 (1): 1-13*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 16 (3): 229-238*.
- Santrock, J. W. (2011). *Life span development perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Bab II Pasal 3. (2006). Bandung: Fermana.
- Yanra, N. (2013). Faktor yang mempengaruhi perkemabangan moral peserta didik di SMA n 1 ranah bataan kabupaten pasaman barat. *Skripsi*. Program Studi Bimbingan dan Konseling Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Padang Sumatera Barat.
- Zakiya. (2014). Pengaruh pendidikan agama islam terhadap akhlak siswa SMA negeri 5 jakarta. *Skripsi*. Jakarta:Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.